

## **Pelatihan Pengamatan Burung pada Pemuda Kampung Tabrik Desa Gekbrong Kabupaten Cianjur Dalam Mendukung Program Eduekowisata**

**Agus Pambudi Dharma<sup>1\*</sup>, Meitayani<sup>2</sup>**

**Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta**

**ABSTRACT:** Birdwatching is a tourism that is still rare in Indonesia and has great potential to be developed. This training aims to teach bird theory and bird watching as well as to become a special interest tour guide for birdwatching, which in the future the youth will earn additional income from guiding tourist and researchers. The method used is with discussions and hands-on practice in the forest. During the training in the field, 6 species of birds were found, including the Erasian sparrow, peking bondol, cucak finches, kestel bird, brontok eagle, and javanese eagle.

**Keywords:** Birdwatching, Eduecotourism, Gekbrong Vilage

**ABSTRAK:** Pengamatan burung (*birdwatching*) merupakan wisata yang masih jarang di Indonesia dan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan teori burung dan cara pengamatan burung serta menjadi seorang pemandu wisata minat khusus birdwatching, yang nantinya pemuda mendapatkan penghasilan tambahan dari memandu para wisatawan dan peneliti. Metode yang digunakan dengan diskusi dan praktik secara langsung di hutan. Pada saat pelaksanaan pelatihan di lapangan ditemukan 6 jenis burung diantaranya burung gereja erasia, bondol peking, cucak kutilang, burung alap-alap, elang brontok, dan elang jawa.

**Kata Kunci:** Pengamatan Burung, Eduekowisata, Desa Gekbrong

*Submitted: 07-06-2022; Revised: 18-06-2022; Accepted:21-06-2022*

Corresponding author: [agus.pambudi@uhamka.ac.id](mailto:agus.pambudi@uhamka.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Burung merupakan hewan yang paling elok, kicauannya merdu, tingkah lakunya menarik dan mempunyai peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik dalam proses penyerbukan maupun dalam mengendalikan ledakan populasi serangga, terutama serangga yang bersifat hama (Iswadi 2017). Burung termasuk kelompok hewan homoiterm dengan suhu tubuhnya antara 38 - 45°C (Kamal et al. 2013), dan juga dalam melakukan aktivitas mencari makan, istirahat, dan berkembang biak, burung sangat terganung pada lanskap (Hiola dan Bachtiar 2018). Indonesia mempunyai lanskap yang beranekaragam sehingga jumlah burungnya sebanyak 825 jenis (Mackinnon et al, 2010) dan terus bertambah jumlahnya menjadi 1605 jenis burung (Strange 2012) sedangkan jumlah burung di TNGGP berjumlah 250 jenis (Mulyana et al. 2015).

Burung mempunyai habitat yang luas, dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai ekosistem alami sampai ekosistem buatan (Hadinoto et al. 2012). Salah satu habitat alami burung ada di kampung Tabrik Desa Gekbrong yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kampung Tabrik Desa Gekbrong memiliki berbagai jenis burung diantaranya elang, cipoh, pelatuk, dan cekakak. Keanekaragaman jenis burung yang bervariasi dapat menjadi daya tarik wisata (Kamal et al. 2013), seperti pengamatan burung (birdwatching). Wisata pengamatan burung yang masih jarang di Indonesia dan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan untuk wisatawan dan peneliti.

Dalam mengembangkan eduekowisata minat khusus pengamatan burung perlu adanya pemandu wisata (guide) lapangan yang dapat mengenali jalur pengamatan dan jenis burung yang akan diamati oleh wisatawan atau peneliti. Pemuda kampung Tabrik sering masuk ke dalam hutan sehingga mengenali jalur pengamatan atau titik pengamatan burung yang banyak burung berkumpul. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk melatih pemuda kampung Tabrik dengan mengajarkan dalam pengenalan satwa burung dan etika dalam memandu sehingga wisatawan dan peneliti mendapatkan ilmu dan wawasan. Namun sayangnya, pemuda kampung Tabrik masih kurang pengetahuan mengenai pengamatan burung sehingga perlu pengenalan dalam bentuk pelatihan pengamatan dan karakteristik burung tersebut yang nantinya diharapkan dapat membentuk wisata pengamatan burung yang akhirnya dapat membangun kesejahteraan masyarakat.

## **PELAKSAAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan praktik secara langsung di hutan. Peserta pelatihan diberikan materi mengenai teori mengenai burung dan kesempatan untuk berlatih mengenal alat pengamatan, pengenalisa data, penulisan data dan kesimpulannya. Partisipasi langsung peserta yang terdiri atas pemuda kampung Tabrik di Desa Gekbrong juga mempelajari cara menjadi pemandu wisata minat khusus burung yang diharapkan dapat menambah motivasinya untuk menambah pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan ini. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian teori mengenai burung
- 2) Pengenalan alat dan cara pakainya dalam pengamatan burung
- 3) Penyusunan analisis data setelah pengamatan,
- 4) Penyusunan laporan pengamatan dan kesimpulannya
- 5) Praktik menjadi seorang guide (pemandu wisata) minat khusus pengamatan burung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ke peserta pelatihan berjalan baik dan antusias dengan memberikan pengenalan kehidupan burung (tingkah laku, pakan, dan habitat) di hutan, pengenalan alat dan cara penggunaannya untuk pengamatan burung sehingga berguna dalam membantu mitra mendampingi wisatawan. Setelah mengikuti pelatihan ini, semua peserta sudah mengetahui dan memahami penggunaan alat pengamatan seperti kamera digital dan binokuler.

Pada saat pelaksanaan, peserta menggunakan binokuler untuk melihat burung elang yang sedang terbang di langit sambil mengeluarkan suaranya. Namun sayangnya saat pelaksanaan kegiatan, burung elang susah diketahui lokasi saat bertengger. Hal ini dikarenakan burung elang bertengger dibagian pohon yang paling atas. Jenis burung elang yang ketemu diantaranya burung alap-alap, elang brontok, dan elang jawa. Burung elang ini melakukan terbang biasanya dilakukan saat mau melakukan mencari sumber mangsa hewan kecil seperti tikus, tupai, dan burung kecil.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Burung yang sering ketemu dengan jumlah individu yang banyak diantaranya burung gereja erasia (*Passer montanus*), bondol peking (*Lonchura punctulata*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Setiap perjumpaan jumlah individu yang ditemukan sekitar 5 - 25 ekor dari pagi hingga sore dengan melakukan aktivitas terbang, bertengger maupun mencari sumber pakan diantaranya cacing, biji-bijian dari rumput dan serangga yang ada di batang tanaman hortikultura (cabai, jagung, buncis). Burung-burung ini berukuran kecil dan cepat bergerak, jika melihat manusia mendekatinya.

Peserta yang mengikuti pelatihan pengamatan terkadang masih kurang fokus karena terkadang terlihat bercanda dan memakai pakaian berwarna mencolok (warna merah) sehingga mengakibatkan burung sering kabur. Oleh karena itu, saat peserta sedang berisik, pemateri memberitahukan ke peserta agar berhenti berisik dan bercandanya. Namun, peserta masih bisa melihat burung dengan menggunakan binokuler dan mendokumentasi menggunakan kamera DSLR.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada saat pelaksanaan pelatihan di lapangan ditemukan 6 jenis burung diantaranya burung gereja erasia, bondol peking, cucak kutilang, burung alap-alap, elang brontok, dan elang jawa. peserta melihat burung menggunakan binokuler dan kamera untuk mendokumentasikan. Peserta terkadang terlihat masih bercanda dan memakai baju yang mencolok dari pandangan burung. Implementasi dari hasil pengabdian ini pemuda kampung Tabrik Desa Gekbrong dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan mengenai burung dalam mengembangkan eduekwisata pengamatan burung.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Gufron Amirullah, M.Pd sebagai Ketua LPPM UHAMKA dalam memberikan dukungan material dan non material. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dadang Hikmat Sudarni, S.Sos selaku Kepala Desa Gekbrong Kabupaten Cianjur yang telah memberikan izin kegiatan pengabdian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadinoto., Mulyadi, A., & Siregar, Y. I. (2012). Keanekaragaman jenis burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 6(1): 25-41.
- Hiola, A. S., & Bachtiar. (2018). Keanekaragaman spesies burung di lanskap Agroforestri Ilengi. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 1(1): 9 - 14.
- Iswadi. (2017). Keanekaragaman jenis burung di kilometer nol Iboih Pulau Weh Sabang. *Jurnal Bionatural*, IV(1): 13 - 24.
- Kamal, S., Mahdi, N., & Senja, N. (2013). Keanekaragaman jenis burung pada Perkebunan Kopi di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Biotik*, 1(2): 67-136.
- MacKinnon, J., Philipps, K., & Balen, B.v. (2010). LIPI- Seri Lapangan: Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam). *Burung Indonesia*
- Mulyana, A., Syarifudin, D & Suheri, H. (2015). *Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Selayang Pandang*. *Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Bogor.
- Strange, M. (2012). *A Photographic Guide to the Birds of Indonesia: Second Edition*. Tuttle Publishing.